

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisikan penjelasan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Tujuannya adalah menjadi referensi dan acuan bagi penelitian ini agar dapat memperkaya teori yang mungkin dapat menjadi pertimbangan untuk digunakan pada penelitian ini.

Penelitian terdahulu pertama merupakan skripsi dengan judul “Representasi *Bullying* dalam Drama Korea *Tomorrow* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Taufiq Al Hakim, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2023. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian dari Taufiq Al Hakim dari segi metode analisis film menggunakan semiotika Roland Barthes dan mencari representasi *bullying* dalam film. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik Taufiq Al Hakim adalah Taufiq Al Hakim menggunakan adegan-adegan pada drama Korea dengan judul *Tomorrow*, sebagai objek penelitian.

Penelitian terdahulu kedua yaitu skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Representasi *Bullying* Dalam *Film Better Days*” oleh Alus Lailiyah, Universitas Bhayangkara Surabaya, tahun 2022. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu milik Alus Lailiyah dari segi semiotika yang digunakan sebagai metode analisis, yaitu semiotika milik Roland Barthes. Penelitian milik Alus Lailiyah juga memiliki kesamaan dalam mencari representasi *bullying* pada film dengan penelitian ini. Namun, yang membedakan adalah film yang digunakan oleh Alus Lailiyah adalah film dengan judul “*Better Days*”.

Penelitian terdahulu yang terakhir yaitu tesis dengan judul “*Model Minority Perceptions: The Lived Experiences of Asian American Women in Collegiate Sports American Women in Collegiate Sports*” oleh Anna Ponzio, Pitzer College, tahun 2022. Penelitian ini memiliki banyak perbedaan, seperti perbedaan metode analisis, cara pengumpulan data, dan objek penelitian yang digunakan. Namun, penelitian

Anna Ponzio dan penelitian ini memiliki kesamaan untuk mencari tahu peran Asia-Amerika terutama dalam bidang olahraga.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul Penelitian	REPRESENTASI BULLYING DALAM DRAMA KOREA TOMORROW (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)	ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BULLYING DALAM “ FILM BETTER DAYS “	<i>Model Minority Perceptions: The Lived Experiences of Asian American Women in Collegiate Sports</i>
Nama Peneliti	Taufiq Al Hakim	ATUS LAILYAH	Anna Ponzio
Tahun Penelitian	2023	2022	2022
Tujuan Penelitian	Mengetahui dan menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos bullying yang direpresentasikan dalam serial drama Korea <i>Tomorrow</i> .	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi <i>bullying</i> dalam film <i>better days</i>	Untuk mengetahui perspektif dari atlet Asia-Amerika mengenai efek stereotip yang mereka hadapi di dunia olahraga.
Teori/Konsep	<i>Bullying</i> , Perspektif Islam tentang <i>Bullying</i> , Drama Korea,	<i>Bullying</i> , <i>Bullying</i> dalam film, semiotika, Semiotika Roland	<i>Model Minority Myth</i> (Generalisasi Asia-Amerika, Pengaruh Orang

	Semiotika, Teori Representasi	Barthes, representasi, film	Tua dan Budaya, Kesehatan Mental dan Dukungan Sosial), Olahraga
Metodologi	Kualitatif deskriptif, Paradigma konstruktivis, Metode penelitian semiotika Roland Barthes, Teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi, studi kepustakaan	Deskriptif kualitatif, Paradigma konstruktivis, Teknik pengumpulan data dokumentasi <i>scene</i> “Better Days” dan riset kepustakaan penelitian terdahulu (buku, jurnal dan data lainnya yang berhubungan dengan penelitian), Teknik analisis data semiotika Roland Barthes	Kualitatif, pendekatan fenomenologi, Teknik pengumpulan data wawancara 13 narasumber, Teknik analisis data: pengumpulan data(wawancara Zoom), <i>Coding data</i> (transkrip, dengar ulang recording) , <i>organized</i> (diorganisasi ke Google docs)
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Makna Denotasi: Gambaran tentang fenomena <i>bullying</i> di masyarakat, terutama sekolah di	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi <i>bullying</i> terlihat pada beberapa <i>scene</i> yang dikategorisasi sebagai berikut.	Hasil penelitian ini menunjukkan atlet Asia-Amerika mengalami model <i>minority myth</i> dan bagaimana ideologi mengubah perspektif

	<p>Korea Selatan. Ada 11 <i>scene</i> pada film Korea <i>Tomorrow</i> yang menunjukkan representasi <i>bullying</i> dari segi fisik, verbal, psikologis.</p> <p>Makna Konotasi: Pelaku merasa senang dan puas saat melakukan <i>bullying</i> terhadap korban yang menderita. Sedangkan korban menjadi kurang fokus dan pasif, hingga mengalami trauma dan depresi yang mengakibatkan keinginan untuk melakukan bunuh diri.</p> <p>Mitos: Bullying merupakan sesuatu yang biasa dan diabaikan oleh</p>	<p>Bullying fisik terjadi pada beberapa <i>scene</i> yang terlihat seperti, mendorong, menjambak, memukul, mencekik, menendang, dan menggunting rambut.</p> <p>Bullying verbal terlihat saat pelaku mengancam korban.</p> <p>Bullying Gesture terlihat saat pelaku <i>bully</i> meneror korban</p> <p>Cyberbullying pada beberapa <i>scene</i> yang memperlihatkan korban direkam dan difoto untuk digunakan sebagai bahan <i>bullying</i>.</p> <p>Bullying Eksklusivitas</p>	<p>pemahaman dan identitas diri mereka sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mereka mencoba untuk melawan stereotip negatif, tetapi mereka kesulitan menghadapi stereotip tersebut dan malah masuk menjadi bagian dari stereotip tersebut.</p>
--	---	--	---

	lingkungan karena budaya bullying yang sudah ada sejak zaman kerajaan.	terlihat pada adegan yang menunjukkan pelaku <i>bully</i> melakukan pengucilan, merendahkan, membedakan kasta, dan meremehkan korban.	
--	--	---	--

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Representasi

Rachman (2020) mendefinisikan representasi sebagai proses penjelasan makna terhadap suatu hal yang direpresentasikan. Representasi ini merujuk pada bagaimana seseorang, kelompok atau bahkan konsep digambarkan oleh orang lain guna menyampaikan makna atau ide. Dalam hal ini, latar belakang kebudayaan penerima makna dapat mempengaruhi pemaknaan dari proses representasi tersebut.

Menurut Sholichah (2023), teori representasi ini juga membutuhkan keterlibatan pemahaman dari penerima makna. Penerima makna perlu memperhatikan bagaimana makna dibentuk dan disampaikan oleh pengemas makna. Setelah mendapatkan pesan tersebut, penerima makna akan menafsirkan dan memberikan makna terhadap representasi berdasarkan latar belakang, konteks sosial, budaya, atau pengalaman yang dimiliki oleh penerima makna tersebut. Sebagai contoh, seorang A berkata bahwa B sikapnya merepresentasikan orang dari Kota O. Dari contoh tersebut, pemaknaan terhadap pesan dari A sebagai pengemas makna ini tergantung dari pengalaman, latar belakang, konteks sosial, dan budaya penerima makna terhadap B dan Kota O. Hal ini yang menjadikan keadaan lingkungan sosial dan budaya seseorang mempengaruhi cara seseorang meninterpretasikan representasi.

2.2.2 Bullying

Bullying (dalam Visty, 2021) merupakan tindakan merendahkan, menyakiti atau menakuti seseorang atau kelompok yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok yang lebih besar. *Bullying* ini umumnya dilakukan untuk menyakiti fisik dan emosional/psikologis korban *bully*. Khasanah (2023) menyebutkan bahwa tindakan *bullying* dilakukan karena pelaku *bullying* melihat bahwa posisinya dan kelompoknya lebih tinggi daripada sasaran yang di-*bully*. Dengan kata lain, adanya ketidak seimbangan status dapat menjadi salah satu aspek *bully* terjadi.

Menurut Afkarina (2023) ada lima kategori *bullying* yang dapat terjadi pada korban *bullying*, diantaranya:

- *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan *bully* yang dilakukan oleh pelaku *bully* yang bertujuan untuk menyerang fisik dari korban *bully*. Lusiana (2022) menyebutkan bahwa *bully* dalam bentuk fisik merupakan jenis *bullying* yang paling dapat terlihat dan diidentifikasi dibandingkan jenis *bully* lainnya. Indikator seseorang melakukan *bully* fisik dapat berupa, mendorong, menampar, menendang, menjambak, menginjak, memukul, dan bentuk *bully* yang melukai fisik korban *bully*.

- *Bullying* Verbal

Bullying Verbal merupakan tindakan *bully* yang dilakukan dengan menyerang korban *bully* dengan kata-kata yang menyakitkan. Visty (2021) menyebutkan bahwa *bully* dalam bentuk verbal merupakan *bully* yang paling umum terjadi di masyarakat. Bentuk *bully* verbal dapat berupa ancaman, celaan, hinaan, ejekan, menertawai dan bentuk verbal lainnya yang bertujuan untuk merendahkan korban *bully*.

- *Gesture Bullying*
Gesture bullying diartikan oleh Khasanah (2023) sebagai bentuk *bully* dalam bentuk sikap ketidaksukaan atau bentuk dominasi yang ditampilkan oleh pelaku *bully* kepada korban *bully*. Bentuk *bully* ini bersifat ini tidak mudah untuk diidentifikasi karena menunjukkan tanda-tanda yang tidak merugikan fisik dan juga psikologis seperti *bully* fisik dan verbal. Bentuk-bentuk *gesture* bullying dapat berupa tatapan sinis, tatapan mengancam, merangkul, dan bentuk gestur lainnya yang merendahkan korban *bully* secara tidak langsung.
- *Cyberbullying*
Cyberbullying merupakan salah satu tindakan *bully* yang paling modern saat ini. *Cyberbullying* ini dilakukan dengan menggunakan media *smartphone* sebagai aspek penting dalam tindakan *bully* ini. Bentuk *bully* ini dapat berupa, merekam tindakan korban *bully* dan menyebarluaskan video/gambar korban *bully* di media sosial yang digunakan sebagai bahan tertawaan dan hinaan yang menguntungkan pihak yang melakukan *bully*.
- *Bullying* Eksklusivitas
Yang terakhir adalah *bullying* eksklusivitas yang merupakan tindakan *bully* dengan menyerang status sosial, maupun status finansial dari korban *bully*. Bentuk *bully* ini dapat berupa pengabaian, dikucilkan, diremehkan atau direndahkan karena status sosial atau finansialnya.

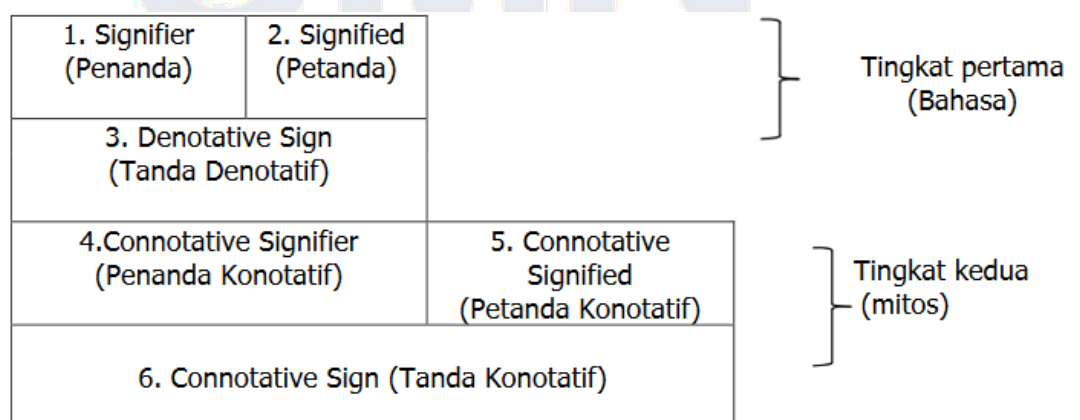
2.2.3 Teori Semiotika Roland Barthes

Dalam bahasa Yunani sendiri semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti “tanda”, dan *seme* yang merupakan “penafsir tanda”. Dari hal ini, semiotika menurut Akmalisyah (dalam Dewanta, 2020) menjelaskan bahwa semiotika adalah metode analisis yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk memaknai simbol atau tanda-tanda yang ada pada objek penelitian. Semiotika sendiri merupakan

sebuah metode untuk mempelajari, mendalami dan menganalisis tanda dalam sebuah teks, gambar, skenario, dan adegan pada film agar dapat dimaknai (Wibowo, 2019).

Roland Barthes (dalam Wibowo, 2019) menjelaskan bahwa semiotika atau semiologi digunakan untuk mempelajari manusia dalam memaknai berbagai hal. Dalam sebuah komunikasi sebuah informasi dalam pesan tidak semata-mata hanya informasi yang tertulis atau lisan, tetapi ada tanda yang terstruktur di dalamnya. Maka dari itu dalam kehidupan bersosial, manusia melakukan saling melakukan pertukaran simbol dan tanda.

Semiotika Roland Barthes (dalam Wibisono, 2021) merupakan metode analisis memaknai tanda dengan tiga elemen penting, diantaranya pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Roland Barthes (dalam Wahjuwibowo, 2018, hal. 21) memaknai tanda (*sign*) sebagai sistem yang terdiri dari ekspresi (E) atau *signifier* dalam hubungannya / *relation* (R) dengan *signified* atau content (C). Roland Barthes juga menyatakan bahwa sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi elemen dari sistem tanda yang lebih lengkap serta mempunyai makna yang berbeda dibandingkan semula. Hal ini yang menjadikan tanda primer atau *primary sign* merupakan *denotative*, dan *secondary sign*-nya merupakan salah satu dari semiotika *connotative*. Maka dari itu dalam model semiotika Roland Barthes, konsep dari *connotative* merupakan kunci penting.



Gambar 2.1 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes (Wibisono, 2021)

Dari peta di atas, Roland Barthes menjelaskan bahwa di dalam tanda *denotative* terdapat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tetapi juga merupakan penanda konotatif (*connotative signifier*). Hal ini menyatakan bahwa tanda denotatif sendiri merupakan unsur material dari penanda konotatif. Roland Barthes (dalam Wibisono, 2021) menjelaskan bahwa tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung bagian dari tanda denotatif (*denotative sign*).

Roland Barthes mendefinisikan denotatif (dalam Wahjuwibowo, 2018, hal.22) sebagai fakta atau realitas yang terlihat dan digambarkan pada suatu objek, sedangkan konotatif bersifat subjektif atau intersubjektif yang merupakan tanda yang dimaknai atau digambarkan berdasarkan pengalaman, perasaan, emosi, nilai budaya penerima tanda.

Pada tingkatan kedua, mitos (dalam Wahjuwibowo, 2018, hal.22) didefinisikan sebagai bagaimana kebudayaan mempengaruhi penjelasan dan pemahan seseorang terhadap aspek realitas dan gejala alam yang terjadi. Mitos didefinisikan sebagai wahana dimana ideologi terwujud. Secara etimologis, kata ideologi sendiri berasal dari kata Yunani, “*idea*” atau “*idein*” dan “*logos*”. *Idein* berarti “melihat”, dan *logos* merupakan “kata-kata” atau “*logia*” yang berarti “teori”. Menurut Van Dijk (dalam Wahjuwibowo, 2018, hal.23) ideologi digunakan untuk mengatur tindakan dan praktik individu atau kelompok. Ideologi bertujuan untuk membuat anggota kelompok mengikuti pemahaman dari budaya kelompoknya. Maka dari itu, mitos didefinisikan oleh Umar Yunus (dalam Wahjuwibowo, 2018, hal.22) sebagai observasi kasar yang digeneralisasikan ke dalam budaya kelompok masyarakat.

2.2.4 Film

Film merupakan salah satu media komunikasi audio visual yang ditujukan kepada masyarakat. Rachman (2018) mendefinisikan film sebagai transmisi budaya yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat dan ditampilkan pada layar lebar.

Meskipun film merupakan sebuah hiburan bagi sebagian orang, film juga merupakan sebuah sarana menyampaikan pesan, seperti melalui dialog, gambar, maupun teks. Film ini menjadi sebuah sarana komunikasi yang dapat berisikan pesan dengan tujuan untuk menyebarkan gagasan, kampanye, bahkan hingga propaganda.

Prima (2022) mendefinisikan film bukan hanya dapat mempersuasi penontonnya, tetapi juga menggerakkan mereka sesuai dengan pesan yang ada pada film tersebut. Film juga merupakan sebuah sarana komunikasi yang efektif di masyarakat karena film dapat dinikmati dan diakses oleh berbagai kalangan.

Dalam pembuatan film, ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar sebuah adegan terlihat nyata dan bermakna. Ada beberapa teknik pengambilan gambar yang perlu diperhatikan dalam pembuatan film (Rezeki, 2023).

Tabel 2.2 Teknik Pengambilan Kamera

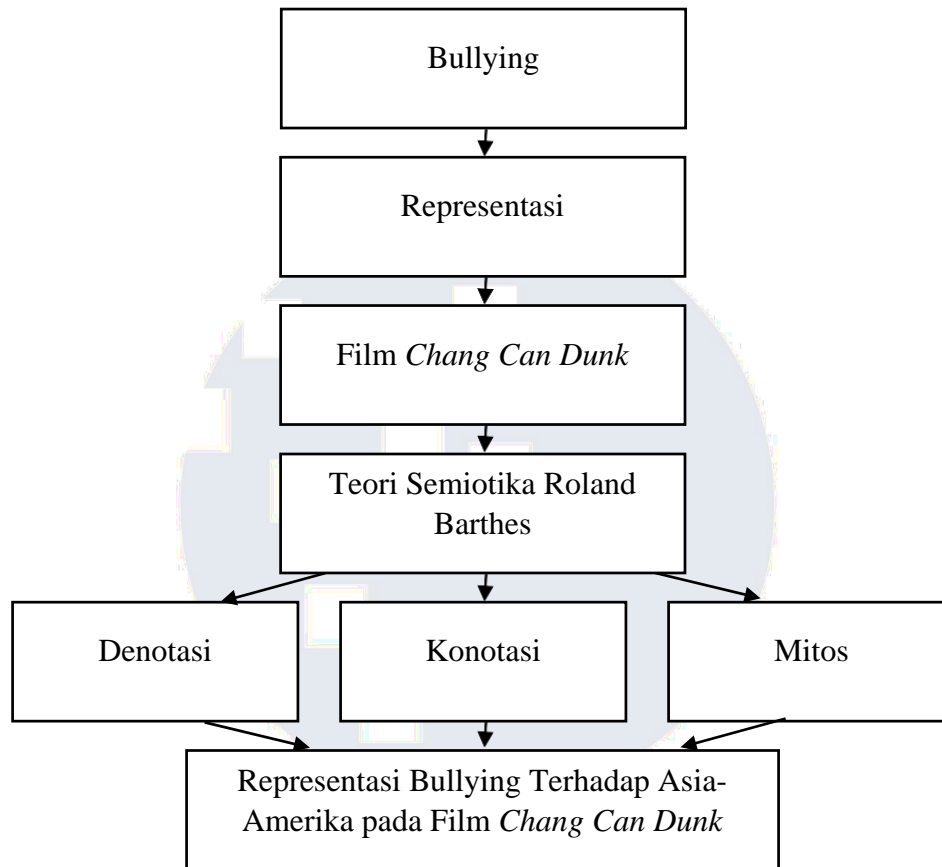
Penanda	Definisi	Menandakan
<i>Level Angle Camera</i>		
<i>High angle</i>	Kamera yang tinggi dengan objek yang rendah	<i>High angle</i> dalam psikologi memiliki kesan tertekan.
<i>Eye level</i>	Objek dan kamera setara, objek tidak harus mata seseorang tetapi juga dada seseorang yang menjadi bagian dari keseluruhan objek tersebut.	<i>Eye level</i> digunakan untuk adegan normal yang lebih berfokus pada apa yang terjadi pada adegan tersebut.
<i>Low angle</i>	Kamera yang rendah dan melihat objek yang berada lebih tinggi daripada kamera	<i>Low angle</i> ini dapat memberikan kesan wibawa terhadap suatu objek.

Macam—macam tipe pengambilan gambar (<i>Types of Camera Shots</i>)		
<i>Extreme Long Shot</i> (ELS)	Memperlihatkan pemandangan dengan jarak yang sangat jauh.	Menunjukkan panorama / pemandangan lokasi adegan film.
<i>Very Long Shot</i> (VLS)	Memperlihatkan pemandangan dengan subjek yang kecil.	Menunjukkan bahwa subjek sedang berada di lokasi tersebut
<i>Long Shot</i> (LS)	Memperlihatkan lokasi adegan dan keseluruhan badan seseorang.	Menunjukkan dan memperkenalkan subjek secara keseluruhan.
<i>Medium Long Shot</i> (MLS)	Memperlihatkan subjek dari lutut hingga kepala	Memperkenalkan subjek dan lokasi adegan
<i>Medium Shot</i> (MS)	Memperlihatkan setengah badan subjek hingga pingang	Menjelaskan adegan yang sudah ditunjukkan pada saat Long Shot serta memperlihatkan ekspresi dan gerakan tangan
<i>Medium Close Up</i> (MCU)	Memperlihatkan subjek dari dada / leher hingga kepala	Menunjukkan kedekatan personal dengan subjek.
<i>Close Up</i> (CU)	Memperlihatkan keseluruhan kepala dari subjek	Memperlihatkan fokus terhadap raut wajah / ekspresi subjek
<i>Extreme Close Up</i> (ECU)	Memperlihatkan spesifik bagian dari subjek	Berfokus pada suatu hal secara detail untung memberikan <i>highlight</i> , seperti memperlihatkan luka seseorang / pangkat

		pada seragam tentara, dan sebagainya
<i>Over the Shoulder</i> (OTS)	Memperlihatkan sedikit bagian dari bahu seseorang	Untuk menampilkan bahwa bahu orang tersebut bagian dari adegan yang ditampilkan.
<i>Point of View</i> (POV) (Brown, 2022, hal.77)	Memperlihatkan adegan yang sedang terjadi	Untuk memperlihatkan apa yang dilihat oleh subjek orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga.



2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.2 Alur Penelitian

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA